

Untuk segera diterbitkan

Studi HSBC Ungkap Investor Kelas Atas di Indonesia Tetap Optimis Meski Adanya Kecemasan Terhadap Ekonomi

Investor kelas atas di Indonesia mengalokasikan 25% portofolio investasi dalam bentuk emas, dua kali lebih besar dari rata-rata investor global

JAKARTA, 20 Agustus 2025 – Studi terbaru dari HSBC, “**HSBC Affluent Investor Snapshot 2025**”, mengungkap sebuah paradoks menarik di kalangan investor kelas atas Indonesia. Meskipun merasa sangat positif tentang masa depan keuangan mereka, strategi investasi yang diterapkan justru mencerminkan kehati-hatian yang mendalam. Langkah defensif ini terlihat jelas dari alokasi portofolio mereka yang didominasi oleh emas. Porsi alokasi emas investor Indonesia ternyata dua kali lebih besar dibandingkan rata-rata investor global.

Studi ini melibatkan para individu (investor) kelas atas, atau mereka yang memiliki dana siap diinvestasikan antara USD 100.000 hingga USD 2 juta (sekitar Rp1,5 miliar hingga Rp30 miliar).

Dari survei yang mencakup 12 negara termasuk Indonesia ini, didapati bahwa kekhawatiran terbesar para investor di Indonesia adalah kenaikan biaya hidup (84%) dan ketidakpastian ekonomi (79%). Namun, di tengah kecemasan tersebut, mereka menunjukkan tingkat keyakinan yang jauh lebih tinggi daripada investor di negara lain. Sebanyak 87% dari mereka yakin akan mencapai tujuan finansial dalam beberapa tahun ke depan. Untuk dana pensiun, mereka memperkirakan kebutuhan rata-rata USD 565.000, atau sekitar Rp8,8 miliar.

Emas menjadi prioritas

Tren yang paling mencolok di antara para investor ini adalah pergeseran signifikan menuju asset *safe haven*. Emas kini menjadi investasi nomor satu mereka, mengambil porsi 25% dari total portofolio. Angka ini melonjak tajam dari tahun sebelumnya. Jika ditambah dengan porsi uang tunai (19%), hampir separuh (44%) dana investasi mereka berada pada kategori “aman”. Aset-aset seperti ini tidak memberikan pendapatan rutin seperti kupon obligasi, tetapi populer saat banyak orang merasa ekonomi sedang bergejolak. **Lanny Hendra, International Wealth and Premier Banking Director HSBC Indonesia**, menyebut fenomena ini sebagai “optimisme yang hati-hati”.

“Para investor ini optimistis dengan masa depan, tetapi mereka mengambil langkah yang sangat hati-hati dengan aset mereka karena kekhawatiran akan inflasi,” ujar Lanny. “Emas yang merupakan instrumen tradisional pilihan investor dengan kekayaan signifikan, dilihat sebagai cara untuk melindungi nilai uang mereka jika Rupiah melemah. Ini layaknya asuransi untuk portofolio mereka”.

Meskipun demikian, Lanny mengingatkan, “Terlalu banyak alokasi di emas dan uang tunai berisiko memperlambat pertumbuhan kekayaan. Supaya kekayaan bisa tumbuh, dibutuhkan

kekuatan *compounding*—di mana keuntungan yang dihasilkan nantinya akan menjadi modal yang juga akan menghasilkan keuntungannya. Emas tidak memiliki fitur itu. Kuncinya adalah menemukan keseimbangan: melindungi aset sambil memastikan pertumbuhannya lebih cepat dari biaya hidup".

Menatap Akhir Tahun 2025

Studi ini juga menunjukkan kesiapan investor untuk melangkah lebih jauh dari aset fisik, dengan rencana untuk membeli produk yang dikelola, seperti reksa dana. **James Cheo, Chief Investment Officer Asia Tenggara dan India, HSBC Private Bank and Premier Wealth**, menjelaskan bahwa harapan pemotongan suku bunga The Fed, meredanya ketegangan perdagangan, lonjakan investasi AI, dan laba perusahaan yang tangguh menjadi latar belakang yang kondusif bagi aset berisiko.

"Menjelang tahun 2026, berkurangnya risiko tarif dan prospek pelonggaran kebijakan The Fed kemungkinan akan memberikan bank sentral Asia keyakinan lebih untuk memangkas suku bunga, menyiapkan momentum untuk kondisi moneter yang lebih akomodatif di Asia," kata James. Ia menambahkan, belanja modal yang sempat tertahan selama 2025 di tengah ketidakpastian, siap kembali bergulir pada 2026, memperkuat momentum pertumbuhan. HSBC tetap konstruktif pada pasar negara berkembang Asia, yang didukung oleh permintaan domestik yang tangguh, membaiknya arus perdagangan dan kembalinya siklus investasi.

"Pasar global sedang beradaptasi dengan fase baru pada siklus kebijakan. Kami memperkirakan pemangkasan suku bunga AS akan dimulai sebelum akhir tahun, diikuti oleh bank-bank sentral utama lainnya. Pergeseran ini diperkirakan akan mendorong permintaan aset berkualitas, mulai dari obligasi peringkat investasi hingga portofolio saham yang terdiversifikasi. Di Asia, ada peluang dari berbagai sektor seperti sektor teknologi, energi ramah lingkungan, dan konsumsi domestik, seiring reformasi struktural dan adopsi digital yang terus mendapatkan momentum," pungkasnya.

Pentingnya Bimbingan Dari Para Profesional

Di tengah maraknya arus informasi, Lanny menegaskan kembali pentingnya para investor memiliki mitra pengelolaan keuangan yang profesional. "Survei ini jelas menunjukkan bahwa memiliki mitra terpercaya menjadi lebih penting dari sebelumnya. Tidak heran jika 63% investor kelas atas mengandalkan konsultan (spesialis) kekayaan dan *Relationship Manager* perbankan mereka untuk memperoleh panduan dan informasi yang terpercaya," katanya.

Lanny mengibaratkan portofolio seperti kesehatan, yang memerlukan pemeriksaan rutin. "Pemeriksaan kesehatan finansial berkala memungkinkan kami meninjau tujuan, menyesuaikan dengan perubahan hidup, dan memastikan strategi investasi dapat tetap di jalur yang benar," ujarnya.

Komitmen HSBC terhadap layanan perbankan dan pengelolaan kekayaan personal ini telah diakui The Asset Triple A, yang menobatkan HSBC Indonesia sebagai *The Best Wealth Manager* di Indonesia selama delapan tahun berturut-turut sejak 2017.



Siaran Pers

Laporan studi HSBC Affluent Investor Snapshot 2025 selengkapnya dapat diakses melalui: <https://lnkd.in/gMr9h9ES>

*****Selesai****

Kontak media

Ariavita Purnamasari

ariavita.purnamasari@hsbc.co.id

Head of Communications and Corporate Sustainability

PT Bank HSBC Indonesia

Tentang PT Bank HSBC Indonesia

HSBC telah beroperasi di Indonesia sejak 1884 dan saat ini melayani pelanggan di seluruh Indonesia. PT Bank HSBC Indonesia adalah anggota dari HSBC Group yang menyediakan layanan Perbankan Korporat dan Institusional untuk pelanggan korporat dan institusional, serta Perbankan Internasional Wealth dan Premier untuk pelanggan individu. PT Bank HSBC Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan merupakan peserta penjaminan dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Tentang HSBC Holdings plc

HSBC Holdings plc, perusahaan induk HSBC, berkantor pusat di London. HSBC melayani pelanggan di seluruh dunia dari kantor di 57 negara dan wilayah. Dengan aset sebesar US\$3,214 miliar pada 30 Juni 2025, HSBC adalah salah satu organisasi perbankan dan layanan keuangan terbesar di dunia.

Tentang The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited

The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited adalah anggota pendiri HSBC Group. HSBC melayani pelanggan di seluruh dunia dari kantor di 57 negara dan wilayah. Dengan aset sebesar US\$3,214 miliar pada 30 Juni 2025, HSBC adalah salah satu organisasi perbankan dan layanan keuangan terbesar di dunia.